

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Kemajuan suatu negara di dunia ini sangat ditentukan oleh kualitas dari sumber daya manusia (SDM) yang ada, sedangkan kualitas dari sumber daya manusia (SDM) itu sendiri sangat ditentukan oleh kualitas dari pendidikan yang dimilikinya. Sebuah proses pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Majunya sebuah negara di dunia ditandai dengan majunya *Information Communcation Technology (ICT)* di negara tersebut, yang dimana kemajuan *Information Communcation Technology (ICT)* sangatlah ditentukan oleh mutu pendidikan yang ada disuatu negara.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, hal tersebut dapat dibuktikan dari wahyu Allah yang pertama kali turun kepada Rasulullah adalah Q.S Al-Alaq ayat 1-5 yang dimana kandungan dari ayat pertamanya adalah perintah untuk membaca (belajar),

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”.

Kata *اقرأ* merupakan fi'il 'amr yang berarti “Bacalah”, pada saat turunnya wahyu yang pertama ini Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk membaca (belajar), dimana Rasulullah pada saat itu dalam keadaan tidak bisa membaca dan menulis (*ummi*). Dari sini kita tahu, betapa pentingnya untuk kita menuntut ilmu, sampai-sampai wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya adalah perintah untuk membaca (belajar). Dari kegiatan membaca (belajar) maka seseorang akan memperoleh sebuah ilmu pengetahuan baru pada dirinya.

Sebuah ilmu pengetahuan yang dimiliki, sangatlah menentukan kualitas hidup seseorang individu. Orang yang berpendidikan (berilmu) memiliki posisi yang lebih dibanding orang yang tidak berpendidikan (berilmu) dimata Allah<sup>1</sup>, hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al Mujadillah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan:“ Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,

---

<sup>1</sup>Abdur Rahman As'ari, Pembelajaran Matematika Qur'ani, dalam *Prosiding Seminar Nasional Integrasi Matematika dan Nilai Islami* (Malang: Jurusan Matematika FMIPA UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al Mujadillah: 11)

Dalam Q.S Al-Mujadillah ayat 11 di atas, jelas bahwa Allah SWT memerintahkan kepada setiap orang yang beriman untuk berlapang-lapang dalam majlis dalam arti kita diperintahkan untuk sering mendatangi atau mengikuti sebuah majlis atau pertemuan atau sebuah seminar dalam dunia pendidikan supaya kita dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan kita dapat diangkat derajat kita oleh Allah SWT karena ilmu yang kita miliki atau peroleh.

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta proses yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup> Menurut UU di atas menyebutkan bahwa sebuah pendidikan sangat erat kaitanya dengan proses belajar dan pembelajaran di sekolah, walaupun pendidikan tidak hanya diperoleh dari sekolah saja, akan tetapi sebuah proses pendidikan berlangsung dimanapun dan kapanpun.

Menurut W.S. Winkel, belajar adalah suatu aktivitas mental dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, proses dan nilai sikap

---

<sup>2</sup> Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 15.

yang relatif konstan dan berbekas.<sup>3</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang guru atau pendidik untuk membelajarkan siswa yang sedang belajar.<sup>4</sup> Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara intruksional dilakukan oleh guru.<sup>5</sup>

Dalam proses pendidikan yang diperoleh dari proses belajar dan pembelajaran tentu terdapat tujuan yang hendak dicapai, seperti yang diamanatkan dalam pasal 31 UUD 1945 melalui pendidikan akan dicapai tujuan nasional.<sup>6</sup> Dari pasal tersebut diketahui bahwa tujuan nasional negara Indonesia dapat dicapai dari sebuah proses pendidikan, oleh sebab itu berbagai upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah harus terus memperbaharui sistem pendidikan yang ada, termasuk pembaharuan kurikulum pendidikan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Pembaharuan kurikulum KTSP 2006 ke Kurikulum 2013 dinilai sudah tepat, hal ini dikarenakan dalam tujuan diterapkannya Kurikulum 2013, pemerintah telah berusaha mempersiapkan kita untuk mampu mengantisipasi tuntutan perkembangan zaman di era yang sekarang ini, bahkan lebih. Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 20 tahun 2016

---

<sup>3</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), hal. 4.

<sup>4</sup> Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, 2011), hal. 128.

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 18

<sup>6</sup> DilaCandra. K, *UUD 1945 dan Perubahannya*, (Jakarta: Lembar Langit, 2012), hal. 36.

tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) secara eksplisit dalam ranah proses telah menyatakan bahwa lulusan harus memiliki enam keterampilan berpikir dan bertindak yang empat diantaranya merupakan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke 21, keterampilan tersebut meliputi keterampilan berpikir dan bertindak: (1) kreatif, (2) produktif, (3) mandiri, (4) kritis, (5) kolaboratif, dan (6) komunikatif.<sup>7</sup> Berdasarkan uraian tersebut, salah satu keterampilan yang diharapkan mampu dimiliki oleh setiap lulusan untuk menghadapi perkembangan zaman abad 21 adalah *critical thinking* (berpikir kritis). *Critical thinking* (berpikir kritis) merupakan salah satu keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap orang di dunia, termasuk orang Indonesia agar dapat terus bertahan hidup di era global atau di era abad ke-21.

Kurikulum 2013 dinilai sudah tepat untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa, hal tersebut dikarenakan kurikulum 2013 diklaim sebagai kurikulum yang menerapkan pembelajaran berbasis *student centre* atau pembelajaran berpusat pada siswa.<sup>8</sup> Pembelajaran konvensional yang terpusat pada guru tidak lagi relevan untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis siswa, hal ini dikarenakan pembelajaran konvensional tidak melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Kurikulum pendidikan di Indonesia menempatkan mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran wajib sejak pada tingkat sekolah dasar

---

<sup>7</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran...*, hal. 18

<sup>8</sup> A. Mujib M.T, Membangun Proses Berpikir Kritis Siswa Melalui Scientific Approach dalam Pembelajaran Matematika, dalam *Prosiding Semnasdik*, (Madura: Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Madura, 2016), hal.22.

hingga sekolah menengah, dengan harapan siswa di Indonesia memiliki keterampilan berpikir kritis, logis, dan kreatif dalam menghadapi segala tantangan di era globalisasi.<sup>9</sup> Trilling dan Fadel mengemukakan bahwa keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 antara lain: (1) *life and career skills* (keterampilan untuk hidup dan berkarir), (2) *learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan inovasi), (3) *information and technology skills* (keterampilan terkait dengan informasi, media dan teknologi), dan (4) *core subjects and 21<sup>st</sup> century themes* (penguasaan pengetahuan dan tema abad 21).<sup>10</sup> Berkaitan dengan pendapat Trilling dan Fadel, Suyitno menyampaikan bahwa keterampilan *learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan inovasi) memuat *communication, collaboration, critical thinking and problem solving*.<sup>11</sup>

Bedasarkan pendapat Suyitno di atas salah satu proses belajar dan inovasi yang harus dimiliki seseorang dalam menghadapi abad ke-21 adalah *critical thinking* (berpikir kritis). Keterampilan berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh seseorang untuk dapat menyelesaikan masalah sehari-hari. Berpikir kritis memang tidaklah mudah, akan tetapi proses berpikir kritis dapat dipelajari dan dilatih, *National Research Council* menjelaskan bahwa memungkinkan berkembangnya proses berpikir kritis yaitu melalui pengalaman-pengalaman individu yang diperoleh melalui keterampilan

---

<sup>9</sup> Marwan, dkk, Meningkatkan Proses Berpikir Kritis Matematis Siswa SMK melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah, dalam Jurnal *Didaktik Matematika*, Vol.3, No.2, (Aceh: Program Studi Magister Pendidikan Matematika Universitas Syiah Kuala, 2016).

<sup>10</sup> Yayan E.S dan Sunardi, Proses Berpikir Kritis dalam Dimensi Bangun Datar dan Ruang, dalam *Posiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, 2015).

<sup>11</sup> *Ibid.*

penyelesaian masalah matematika.<sup>12</sup> Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP) menyebutkan bahwa matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia.<sup>13</sup>

Menurut Presseisen berpikir adalah sebagai suatu aktivitas mental dalam usaha untuk memperoleh pengetahuan.<sup>14</sup> Dari proses berpikir maka seseorang akan memperoleh pengetahuan yang baru dalam kehidupannya. Keterampilan berpikir manusia terbagi menjadi dua yaitu berpikir tingkat rendah dan berpikir tingkat tinggi, yang kemudian Krulik dan Rudnik membagi keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi dua yaitu berpikir kreatif dan berpikir kritis.<sup>15</sup> Menurut Ennis berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pada pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.<sup>16</sup> Berpikir kritis dilakukan oleh seseorang untuk menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan yang sebelumnya disertai pertimbangan-pertimbangan melalui analisa secara seksama, untuk mencapai jalan yang terbaik. Keterampilan berpikir kritis

---

<sup>12</sup> Muliana Sari, dkk, Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII-D SMP Negeri 1 Gambut, dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika*, (Solo: Jurusan Pendidikan Matematika FKIP UNS, 2016).

<sup>13</sup> Lylian Rifqiyana dan Masrukan B.E.S, Analisis Proses Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII dengan Pembelajaran Model 4K ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa, dalam *UNNES Journal of Mathematics Education*, Vol.5, No.1, (Semarang: Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNNES, 2016).

<sup>14</sup> In Hi Abdullah, Berpikir Kritis Matematik, dalam *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, Vol. 2, No. 1, (Ternate: Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Khairun, 2013).

<sup>15</sup> Lylian Rifqiyana dan Masrukan B.E.S, Analisis Proses Berpikir Kritis ...

<sup>16</sup> Yayan E.S dan Sunardi, Proses Berpikir Kritis ...

memiliki 12 indikator yang dirangkum dalam 5 tahapan yaitu: (1) Klarifikasi dasar, (2) Memberikan alasan untuk suatu keputusan, (3) Menyimpulkan, (4) Klarifikasi lebih lanjut, dan (5) Dugaan dan keterpaduan.<sup>17</sup>

Selain *critical thinking* (berpikir kritis), kerampilan yang termuat dalam *learning and innovation skills* (keterampilan belajar dan inovasi) menurut Suyitno adalah *problem solving* (pemecahan masalah). Menurut Polya *problem solving* (pemecahan masalah) adalah suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu segera dapat dicapai.<sup>18</sup> Adapun langkah-langkah *problem solving* (pemecahan masalah) menurut Polya meliputi: (1) Memahami masalah, (2) Merancang cara penyelesaiannya, (3) Melaksanakan rencana, dan (4) Menafsirkan hasilnya.<sup>19</sup> Keterampilan pemecahan masalah merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa dalam belajar matematika, sebab dalam belajar matematika tidak hanya bisa dicapai dari proses hafalan semata dan mengerjakan soal-soal rutin saja, akan tetapi pengerjaan soal-soal tidak rutin pun sangat diperlukan. Salah satu keterampilan yang sering diukur oleh *Programme Of International Student Assesment* (PISA) dalam soal-soal yang diberikan adalah keterampilan pemecahan masalah.<sup>20</sup> Hal tersebut

---

<sup>17</sup> Lylian Rifqiyana dan Masrukan B.E.S, Analisis Proses Berpikir Kritis ...

<sup>18</sup> Fitri Rahmi, dkk, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Proses Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMP/MTs, dalam *Prosiding Seminar nasional*, Vol.3, No.1, (Sumatra Barat: Jurusan Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatra Barat, 2016).

<sup>19</sup> Fadjar Shidiq, *Stategi Pemodelan Pada Pemecahan Masalah Matematika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 9.

<sup>20</sup> Fitri Rahmi, dkk, Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Model Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Proses Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII

membuktikan bahwa keterampilan pemecahan masalah merupakan suatu hal yang penting yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri setiap orang.

Pada kenyataannya, siswa Indonesia hanya memiliki proses mengetahui (*knowing*), hasil *Trends in International Mathematic and Science Study* (TIMSS) dan *Programme Of International Student Assesment* (PISA) juga mengidentifikasi bahwa keterampilan berpikir kritis matematis dan pemecahan masalah siswa Indonesia masih kurang memuaskan, berdasarkan hasil *Trends in International Mathematic and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2011 untuk bidang studi matematika, Indonesia berada di posisi ke-38 dari 42 negara, sedangkan dari hasil *Programme Of International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2012 yang diikuti oleh 34 negara anggota OECD dan 31 negara mitra (termasuk Indonesia) menempatkan Indonesia pada urutan ke-64 dari 65 negara partisipan.<sup>21</sup>

Selain itu, di jenjang sekolah dasar masih banyak ditemui permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran matematika itu sendiri, seperti masih rendahnya prestasi belajar matematika siswa, rendahnya pemahaman konsep dan keterampilan berpikir siswa.<sup>22</sup> Pengembangan keterampilan berpikir, khususnya yang mengarah pada berpikir tingkat tinggi (kritis, kreatif dan logis) perlu mendapatkan perhatian serius karena sejumlah hasil studi menunjukkan bahwa pembelajaran matematika pada umumnya masih

---

SMP/MTs, dalam *Prosiding Seminar nasional*, Vol.3, No.1, (Sumatra Barat: Jurusan Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sumatra Barat, 2016).

<sup>21</sup>Marwan dkk, Meningkatkan Proses Berpikir Kritis ...

<sup>22</sup>*Ibid.*

terfokus pada pengembangan keterampilan berpikir tahap rendah yang bersifat prosedural saja.<sup>23</sup> Dalam proses pengajaran guru masih kesulitan dalam mengkaitkan materi matematika dengan keterampilan berpikir kritis siswa, hal ini disebabkan karena guru belum mengetahui keterampilan berpikir kritis pada dimensi matematika, sehingga hal tersebut menyebabkan proses berpikir kritis siswa tidak berkembang dengan baik.

Bedasarkan hasil penelitian Peterson dan Fennema di sekolah dasar menunjukan bahwa hanya 15% dari waktu belajar yang digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (kritis, kreatif dan logis), 62% digunakan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat rendah, dan 13% sisanya digunakan untuk kegiatan yang tidak ada kaitanya dengan matematika.<sup>24</sup> Menurut hasil penelitian Suryanto dan Somerset terhadap 16 SMP pada beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa hasil tes mata pelajaran matematika sangat rendah, terutama pada soal cerita (aplikasi matematika), padahal kita tahu bahwa keterampilan aplikasi merupakan bagian dari domain kognitif yang lebih rendah dari pada keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi yang ketiganya digolongkan oleh Bloom dalam proses berpikir kritis.<sup>25</sup> Menurut Rutherford dan Ahlgeran bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dapat dirangsang dengan pemberian

---

<sup>23</sup>Didi Suryadi dan Tatang Herman, *Eksplorasi Matematika Pembelajaran Pemecahan Masalah*, (Jakarta: Karya Duta Wahana, 2008), hal.2.

<sup>24</sup>*Ibid.*

<sup>25</sup> Marwan dkk, *Meningkatkan Proses Berpikir Kritis ....*

pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari pembelajaran dan soal-soal berbasis *problem solving* (pemecahan masalah) dalam matematika.<sup>26</sup>

Jufri menjelaskan para pemikir kritis selalu melewati beberapa tahap dalam tindakannya yakni merumusan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi, melakukan induksi, melakukan evaluasi, lalu mengamati keputusan dan menentukan tindakan.<sup>27</sup> Tahap ini memiliki kesamaan karakteristik dengan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan perencanaan, dan memeriksa kembali. Untuk mengatasi rendahnya keterampilan berikir kritis, guru harus mampu mengidentifikasi kesulitan siswa dalam belajar memecahkan masalah selama ini, dengan begitu guru akan mampu mengetahui proses berpikir kritis siswanya sehingga guru akan mampu mengidentifikasi penalaran serta kekurangan dan kesalahan siswanya dalam memecahkan masalah sehingga guru dapat menerapkan sebuah kebijakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswanya.

Keadaan yang menunjukkan masih lemahnya keterampilan dalam memecahkan soal matematika serta keterampilan berfikir kritis matematis siswa Indonesia juga terlihat pada siswa di MTs Ma'arif Udanawu Blitar. Pada saat peneliti melakukan observasi pada tanggal 16 Oktober 2017 terhadap proses belajar dan pembelajaran matematika di kelas VII MTs

---

<sup>26</sup> I Wayan Redhana, Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Petanyaan Socratic Untuk Meningkatkan Proses Berpikir Kritis Siswa, dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol.31, No.3, November 2012.

<sup>27</sup> Mohammad Faizal Amir, Proses Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Dalam Memecahkan Masalah Berbetuk Sola Cerita Matematika Berdasarkan Gaya Belajar, dalam *Jurnal Math Educator Nusantara*, Vol.01, No.02, 2015.

Ma'arif Udanawu Blitar, masih banyak ditemui siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, selain itu nilai matematika siswa pada pelajaran matematika secara umum masih kurang memuaskan. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya keterampilan memecahkan masalah matematika dan keterampilan berpikir kritis matematis siswa. Salah satu faktor rendahnya keterampilan siswa Indonesia dalam mengimplementasikan pengetahuannya kedalam masalah-masalah nyata adalah kurangnya pengalaman siswa dalam mengkaji realitas secara intensif.<sup>28</sup> Padahal kita tahu, berdasarkan beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa keterampilan berpikir kritis dan memecahkan masalah sangat penting dimiliki oleh setiap orang pada abad ke-21 ini, sebab dengan keterampilan berpikir kritis maka seseorang akan dapat menyelesaikan masalah dengan baik dan bijaksana.

Bedasarkan hasil penelitian Suryanto dan Somersset yang telah dijelaskan diatas, bahwa keterampilan siswa Indonesia dalam menyelesaikan soal cerita (aplikasi matematika) masih rendah, dan berdasarkan pendapat Rutherford dan Ahlgeran yang mengemukakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa dapat dirangsang dengan pemberian pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari pembelajaran dan soal-soal berbasis *problem solving* (pemecahan masalah) maka peneliti pada penelitian ini tertarik untuk meneliti proses berpikir kritis siswa MTs Ma'arif Udanawu Blitar pada materi aritmetika sosial, dengan alasan materi aritmetika sosial merupakan salah satu

---

<sup>28</sup> Dewi Asmarani, Meningkatkan Self Regulated Learning (SRL) siswa melalui metode pemecahan masalah, dalam *Jurnal EduMath*, Vol.3, No.1, Mei 2016.

materi aplikasi matematika yang didalamnya banyak terdapat soal cerita. Pada materi aritmetika sosial ini siswa akan mengenal dan menganalisis berbagai situasi terkait aritmetika sosial seperti penjualan, pembelian, potongan, keuntungan, kerugian, bunga tunggal, presentase, bruto, neto dan tara yang dimana materi tersebut sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang juga dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah.

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengambil judul penelitian kualitatif " **Analisis Proses Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Masalah Materi Aritmetika Sosial Siswa Kelas VII MTs Ma'arif Udanawu Blitar Tahun 2018**" dimana dalam penyusunan penelitian tersebut peneliti mengumpulkan data dan bertempat di MTs Ma'arif Udanawu Blitar.

## **B. Fokus penelitian**

Bedasarkan latar belakang masalah diatas, supaya lebih terfokus maka pada penelitian ini, peneliti mengambil fokus penelitian:

1. Bagaimanakah proses berpikir kritis siswa kemampuan matematika tinggi dalam menyelesaikan masalah materi aritmetika sosial di kelas VII MTs Ma'arif Udanawu Blitar?
2. Bagaimanakah proses berpikir kritis siswa kemampuan matematika sedang dalam menyelesaikan masalah materi aritmetika sosial di kelas VII MTs Ma'arif Udanawu Blitar?

3. Bagaimanakah proses berpikir kritis siswa kemampuan matematika rendah dalam menyelesaikan masalah materi aritmetika sosial di kelas VII MTs Ma'arif Udanawu Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan fokus penelitian diatas adalah:

1. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa kemampuan matematika tinggi dalam menyelesaikan masalah materi aritmetika sosial di kelas VII MTs Ma'arif Udanawu Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa kemampuan matematika sedang dalam menyelesaikan masalah materi aritmetika sosial di kelas VII MTs Ma'arif Udanawu Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan proses berpikir kritis siswa kemampuan matematika rendah dalam menyelesaikan masalah materi aritmetika sosial di kelas VII MTs Ma'arif Udanawu Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini, mampu menggambarkan bagaimanakah proses berpikir kritis siswa dalam

menyelesaikan masalah matematika terutama pada materi aritmetika sosial, sehingga hasil dari penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan dan meningkatkan proses berpikir kritis siswa dalam penyelesaian masalah matematika.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat berguna bagi siswa kelas VII MTs Ma'arif Udanawu Blitar, untuk mengetahui proses berpikir kritis mereka terutama dalam pembelajaran matematika materi aritmetika sosial, sehingga apabila proses berpikir kritis mereka masih rendah, para siswa kelas VII MTs Ma'arif Udanawu Blitar khususnya, dapat berupaya dengan semaksimal mungkin untuk meningkatkan proses berpikir kritis mereka terutama dalam bidang matematika, mengingat pentingnya akan proses berpikir kritis dalam kehidupan di era sekarang ini.

### b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat berguna bagi para guru, khususnya guru kelas VII MTs Ma'arif Udanawu Blitar untuk mengetahui proses berpikir kritis siswa kelas VII pada matematika, sehingga apabila proses berpikir kritis siswa masih rendah atau belum memenuhi target yang ingin dicapai, maka guru dapat berupaya untuk meningkatkan proses berpikir kritis siswanya terutama dalam bidang matematika, baik dengan cara mengubah atau memperbaiki model pembelajaran yang

diterapkan didalam kelas dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi, sehingga proses berpikir kritis siswa yang masih rendah atau belum memenuhi target dapat meningkat atau lebih baik dari sebelumnya.

c. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat berguna bagi pihak sekolah MTs Ma'arif Udanawu Blitar khususnya, untuk mengetahui bagaimana proses berpikir kritis siswa kelas VII dalam bidang matematika, sehingga jika dinilai proses berpikir kritis siswa kelas VII masih rendah atau belum memenuhi target, maka pihak sekolah dapat melakukan sebuah upaya untuk mengatasi hal tersebut, baik dengan cara mengubah sistem pengajaran bagi para guru didalam kelas maupun penambahan sarana dan prasarana pendukung untuk mencapai proses berpikir kritis siswa yang baik.

d. Bagi Para Peneliti

Penelitian ini dapat berguna bagi para peneliti untuk mengetahui proses berpikir kritis siswa kelas VII MTs Ma'arif Udanawu Blitar pada bidang matematika, sehingga penelitian ini dapat digunakan oleh para peneliti lain untuk mengetahui proses berpikir kritis siswa dalam bidang matematika khususnya siswa kelas VII MTs Ma'arif Udanawu Blitar pada materi aritmetika sosial. Selain itu para peneliti juga dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu penelitian pendukung atau pembanding pada penelitian-penelitian selanjutnya

yang berhubungan dengan proses berpikir kritis siswa pada materi yang lain dalam bidang matematika.

## **E. Penegasan Istilah**

Supaya tidak terjadi salah penafsiran dalam penelitian ini, maka perlu penegasan istilah sebagai berikut,

### 1. Penegasan Konseptual

- a. Analisis adalah serangkaian perbuatan yang meneliti atau mengupas atau menguraikan sesuatu secara mendalam.<sup>29</sup>
- b. Berpikir kritis matematis menurut Ennis adalah proses berpikir dalam menyelesaikan masalah matematika yang melibatkan pengetahuan matematika, penalaran matematika, dan pembuktian matematika.<sup>30</sup>
- c. Indikator proses berpikir kritis matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah indikator untuk mengetahui proses berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah matematika.
- d. Pemecahan masalah adalah proses dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan pemikiran lebih mendalam pada persoalan-persolan tidak rutin.
- e. Aritmetika sosial adalah salah satu materi dalam matematika yang termasuk materi aplikasi yang didalamnya memuat materi tentang

---

<sup>29</sup> Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hal. 13

<sup>30</sup> Karunia Eka.L dan M.Ridwan Y, *Penelitian Pendidikan Matematika*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2015), hal. 89.

penjualan, pembelian, potongan, keuntungan, kerugian, bunga tunggal, presentase, bruto, neto dan tara.

## 2. Penegasan Operasional

Sesuai dengan judul skripsi yaitu “Analisis Proses Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Masalah Materi Aritmetika Sosial Siswa Kelas VII MTs Ma’arif Udanawu Blitar Tahun 2018” peneliti ingin menggambarkan proses berpikir kritis matematis siswa kelas VII MTs Ma’arif dalam memecahkan masalah matematika.

Proses berpikir kritis adalah suatu kegiatan menganalisis *idea* atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakanya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkanya kearah yang lebih sempurna.<sup>31</sup> Sehingga siswa dikatakan telah berpikir kritis jika siswa mampu memahami suatu gagasan dengan spesifik, mampu menganalisis, mengkontruksi, mengkaji dan mengevaluasi gagasan yang dimaksud dengan baik.

Didalam penelitian ini, peneliti ingin menganalisis proses berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah materi aritmetika sosial siswa kels VII MTs Ma’arif Udanawu Blitar, yang dimana siswa akan diberikan soal tes yang telah disusun sedemikian hingga sesuai dengan indikator berpikir kritis menurut Ennis dan disesuaikan dengan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya. Selain tes, siswa tertentu bedasarkan beberapa pertimbangan dari hasil tes yang telah diberikan, siswa akan diwawancara dan diobeservasi.

---

<sup>31</sup>Ahmad Susanto, *Teori Belajar...*, hal.121.

Pada soal tes, wawancara maupun observasi peneliti telah menyusun pedoman penskoran sesuai indikator berpikir kritis dan langkah-langkah pemecahan masalah menurut Polya, sehingga kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui. Siswa dikatakan memiliki proses berpikir kritis jika telah mampu menyelesaikan soal yang telah diberikan oleh peneliti yang kemudian akan diklasifikasikan kedalam beberapa tingkatan proses berpikir kritis dengan ketentuan sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi dengan judul “**Analisis Proses Berpikir Kritis Dalam Menyelesaikan Masalah Materi Aritmetika Sosial Siswa Kelas VII MTs Ma’arif Udanawu Blitar Tahun 2018**” memuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

1. **Bagian Awal** terdiri atas: halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, halaman tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan halaman abstrak.
2. **Bagian Utama** terdiri dari: BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV, BAB V, BAB VI, adapun penjelasannya sebagai berikut:  
**BAB I Pendahuluan** memuat uraian mengenai latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian dilakukan, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

**BAB II Kajian Pustaka** memuat uraian tentang diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

**BAB III Metode Penelitian** memuat uraian tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

**BAB IV Hasil Penelitian** memuat uraian tentang deskripsi data, analisis data dan temuan penelitian.

**BAB V Pembahasan** memuat uraian tentang pembahasan penelitian yang berisi paparan data dan temuan penelitian.

**BAB VI Penutup** memuat uraian tentang kesimpulan dan saran.

3. **Bagian Akhir** dari skripsi memuat tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.